

Menumbuhkan Kemandirian dan Minat Berwirausaha Pada Wanita Tuna Susila di UPT Pelayanan Sosial Wanita Tuna Susila dan Tuna Laras Brastagi

Fostering Independence and Interest in Entrepreneurship in Prosperous Women at UPT Social Services for Prostitutes and Barrel Women Brastagi

Nurvica Sari. P¹, Zuraidah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia,
Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara
e-mail: 1_nurvica.sari@gmail.com, 2_zuraidahnona@gmail.com

Abstrak

Permasalahan wanita tuna susila kerap kali didapati dalam lingkungan masyarakat dengan berbagai macam penyebabnya yang sebagian besar adalah disebabkan faktor ekonomi. Hal ini juga terungkap dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap para wanita susila tersebut dimana sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa penyebab mereka melakukan perbuatan asusila tersebut adalah karena suami yang menelantarkan dan tidak menafkahi mereka, sehingga mereka harus mencari cara untuk menghidupi diri mereka sendiri beserta anak mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka terpaksa melakukan hal tersebut dikarenakan kebutuhan anak mereka yang sangat penting untuk dicukupi yaitu untuk membeli makanan dan susu. Sehingga hal inilah yang membuat mereka mencari jalan pintas yaitu dengan melakukan perbuatan asusila tersebut. Oleh karena itu diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan ini, yaitu dengan memberikan sebuah pembinaan mental/psikologi yang dapat menumbuhkan kemandirian serta minat berwirausaha. Hal ini diharapkan akan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat menafkahi hidup mereka sendiri sehingga mereka dapat mempunyai penghasilan dan tidak lagi terjerat dalam perbuatan asusila.

Kata kunci: Kemandirian, minat berwirausaha, tuna susila

Abstract

Problems with prostitutes are often found in the community with various causes, most of them are caused by economic factors. This is also revealed in the results of interviews conducted with these virtuous women where most of them revealed that the cause of them committing immoral acts was because their husbands abandoned and did not provide for them, so they had to find ways to support themselves and their children. . They also said that they were forced to do this because their child's most important needs were met, namely to buy food and milk. So this is what makes them look for shortcuts, namely by committing these immoral acts. Therefore we need a solution to overcome this problem, namely by providing a mental/psychological coaching that can foster independence and interest in entrepreneurship. This is expected to be a provision for them to be able to support their own lives so that they can have an income and are no longer entangled in immoral acts.

Keywords: Independence, entrepreneurship, prostitute

1. PENDAHULUAN

Permasalahan wanita tuna susila merupakan sebuah permasalahan sosial yang butuh mendapat perhatian kita semua, karena jika permasalahan ini tidak mendapat penanganan yang tepat, maka hal ini tidak menutup kemungkinan akan menjadi sebuah konflik sosial berkepanjangan yang berdampak negatif bagi masyarakat. Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa Latin, *pro-stituree* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundulan, percabulan, dan pergendakan (Kartono, 2009). Wanita-wanita pelacur kebanyakan ada di kota-kota, daerah-daerah lintas para turis dan tempat-tempat plesir, di mana banyak didatangi oleh orang-orang yang hendak berlibur. Pada umumnya di tempat-tempat tersebut diterapkan prinsip 4-S dari tourisme, yaitu *sea* (laut dan adanya air), *sun* (ada matahari), *service* (pelayanan) dan *sex*. Maka untuk menyelenggarakan pelayanan seks guna pemuasan kebutuhan baik dari kaum laki-laki maupun kaum perempuannya, diselenggarakan praktik-praktik pelacuran secara resmi di rumah-rumah bordil dan lokasi tertentu, ataupun secara tidak resmi merembes ke hotel-hotel, penginapan-panginapan dan tempat-tempat hiburan (Kartono, 2009). Salah satu hal yang penting dilakukan adalah pemberian solusi atas permasalahan tersebut, yang mana hal penyebabnya sebagian besar adalah karena faktor ekonomi. Kartono (2014) mengungkapkan tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, serta adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wanita tuna susila. Hal ini sejalan dengan temuan data kasus di panti sosial bahwa hampir keseluruhan wanita tuna susila mengatakan bahwa faktor utama mereka menjadi wanita tuna susila adalah karena tidak mendapat nafkah dari suami atau tidak memiliki pekerjaan. Adapun faktor pemicu yang menyebabkan seseorang menjadi wanita tuna susila (Kartono, 2014):

- a. Salah satu faktor yang membuat wanita menjadi seorang tuna susila adalah untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Faktor lainnya adalah kurangnya pengertian, pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Untuk menjadi seorang pekerja seks tidak memerlukan keterampilan/skill, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan. Modal utama dari pekerjaan ini hanyalah kecantikan, dan keberanian.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu menurut Ramayulis (2012), faktor pendidikan lingkungan keluarga juga berperan dalam memicu prostitusi, dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Karena sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga. Karenanya, pendidikan paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga. Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diturunkan dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Melihat peran penting pendidikan keluarga dalam membentuk sifat kepribadian anak, maka tidak berlebihan bila Sidi Gazalba mengkategorikan pendidikan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah.

Adapun terkait dengan kondisi panti sosial sendiri, saat ini panti sosial memberikan pelayanan fasilitas berupa bimbingan agama, olah raga, dan keterampilan (menjahit & memasak). Namun berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak petugas layanan sosial di panti, saat ini program pelayanan maupun pelatihan dirasa masih minim akibat keterbatasan dana sehingga mereka belum dapat memberi pelayanan ataupun pelatihan secara maksimal

kepada para wanita tuna susila disana. Mereka hanya mendapatkan pelatihan satu kali dalam seminggu secara bergantian (minggu pertama menjahit, minggu kedua memasak, dst). Hal ini dirasa belum cukup untuk dapat membina atau memberi pelatihan keterampilan bagi mereka. Selain itu, jenis pelatihan keterampilan yang diberikan juga kurang bervariasi, yakni hanya menjahit dan memasak saja.

Berdasarkan permasalahan yang didapati , maka pengusul mencoba untuk memberikan solusi yakni dengan memberikan bimbingan mental/psikologi untuk dapat menumbuhkan minat kemandirian dan berwirausaha, dengan harapan agar setelah mereka keluar dari panti rehabilitasi, mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri secara ekonomi dengan adanya minat untuk berwirausaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat maka dilakukan beberapa persiapan antara lain :

- a. Melakukan *preliminary study*. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk analisis kebutuhan terkait dengan bantuan psikologis yang diperlukan di tempat yang dituju. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan mewawancara para wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi di panti.
- b. Melakukan studi pustaka dalam rangka menyiapkan materi .
- c. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dengan pihak unit pelayanan sosial.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin 2 September 2019 dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00. Seminar ini dihadiri oleh para wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi di unit pelayanan sosial. Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam seminar ini adalah para wanita tuna susila di unit pelayanan sosial. Kegiatan ini memiliki relevansi dengan kebutuhan para wanita tuna susila. Alasan utama adalah terkait dengan identifikasi permasalahan yang didapat yaitu penyebab utama mereka melakukan tindakan asusila adalah dikarenakan faktor ekonomi, dimana mereka diabaikan oleh pasangan dan harus mencari nafkah sendiri untuk anak dan mereka sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah bimbingan psikologi yang bisa menumbuhkan kemandirian terutama kemandirian ekonomi dan salah satu aspek yang terkait adalah dengan minat berwirausaha. Dengan berwirausaha mereka dapat melatih dan mengembangkan potensi yang mereka miliki serta tentunya akan membuat mereka mandiri secara finansial, dan hasil akhir yang diharapkan adalah agar mereka tidak lagi terjerat dalam perbuatan asusila.

Metode pelaksanaan kegiatan sebagai alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan memberikan bimbingan kelompok (*group counseling*). Bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan bimbingan psikologi dengan tujuan untuk lebih menggali dan memberikan target aspek psikologi yang ingin dicapai secara lebih intensif. Dengan mengadakan bimbingan kelompok ini, diharapkan para wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi tersebut dapat menumbuhkan kemandirian didalam diri mereka sehingga mereka akan jauh lebih bisa menghadapi kehidupan setelah mereka keluar dari panti pelayanan sosial. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk bimbingan psikologi kepada para wanita tuna susila. Oleh karena itu kegiatan ini bermanfaat bagi peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

Menurut Tohirin (2009) layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling ini dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Selanjutnya tujuan layanan konseling kelompok secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para

peserta memperoleh dua tujuan yaitu: Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan komunikasi dan terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan (Ayu Ningtyas, 2020).

Menurut Prayitno (2004), apabila dinamika kelompok dalam proses konseling dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan sarana untuk menambah penerimaan terhadap diri dan orang lain, membantu menemukan alternatif cara untuk menyelesaikan masalah dan menolong konseli untuk mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang sedang dialami serta berguna untuk meningkatkan tujuan diri, kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu Sukardi (2004) mengatakan bahwa konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan preventif tetapi dapat juga bersifat preservatif klien dapat melaksanakan fungsinya dalam masyarakat dengan bentuk pengalaman hidupnya.

Prayitno (2013: 307) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok.

Sedangkan Nurihsan(2012:21) mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah (dalam Namora, 2011:205) adalah:

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
3. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin (2007:181) menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

3. HASIL PELAKSANAAN

Pada dasarnya pembinaan keterampilan bagi para wanita tuna susila memiliki beberapa proses sebagai berikut (Setyo Sumarno, 2013):

1.Pendekatan Awal

Pihak panti mengadakan pertemuan atau pendekatan ke pihak-pihak terkait untuk mendapatkan dukungan. Pendekatan awal dilakukan pekerja sosial bekerja sama dengan kepala seksi program dan advokasi sosial melaksanakan koordinasi dengan Dinsos, Tantrib dan pihak lainnya dalam rangka mendatangkan calon klien (WTS) guna meningkatkan peran aktif dari berbagai instansi setempat dalam pelaksanaan program panti. Proses ini terbagi lagi dalam tahap:

a.Penerimaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap penerima yang meliputi registrasi untuk mengetahui identitas klien dan permasalahan yang dihadapi klien yang selanjutnya dituangkan ke dalam formulir registrasi oleh pekerja sosial. Selanjutnya adalah pengungkapan dan penelaahan masalah untuk menggali, mengelompokkan dan pengolahan data yang akan digunakan untuk menyusun studi kasus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang bakat, minat dan potensi yang dimiliki, kemampuan, kelemahan, dan harapan serta rencana untuk masa depan klien. Dengan mengetahui latar belakang klien, informasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya pemecahan masalah serta upaya-upaya lain untuk mengembangkan kemampuan klien.

b. Penempatan

Penempatan dalam program pelayanan rehabilitasi dilakukan untuk menempatkan klien kedalam program pembimbingan keterampilan kerja sehingga dapat menentukan jenis program pelayanan yang tepat untuk klien.

2. Assesment

Pengungkapan dan pemahaman masalah dilakukan untuk mendapatkan data lengkap klien baik menyangkut latar belakang klien, permasalahan yang dihadapi, bakat, minat, potensi, keinginan, serta rencana klien untuk memperbaiki kondisi hidupnya di masa mendatang. Untuk memperoleh informasi seperti ini, pekerja sosial mengadakan wawancara dengan individu atau kelompok. Dari data yang berhasil dikumpulkan, kemudian diadakan seleksi antara data yang relevan dan tidak relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dan menganalisa hasil wawancara dalam file klien. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan sementara bidang keterampilan yang sesuai atau terapi yang tepat. Kelengkapan keterangan pekerja sosial mengadakan *home visit* untuk mengetahui kondisi keluarga serta lingkungan tempat tinggal klien.

3. Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan Keterampilan Kerja

- a. Bimbingan fisik merupakan kegiatan berupa latihan jasmani dengan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan kondisi fisik. Bimbingan fisik yang diberikan kepada klien berupa: bimbingan kedisiplinan, senam kebugaran latihan-latihan jasmani, olah raga (volley, tenis meja, bulutangkis, futsal), dan penyampaian pengetahuan kepada klien dalam rangka menjaga, merawat, meningkatkan kesehatan dan ketahanan fisik mereka agar kondisinya dapat mendukung kemampuannya.
- b. Bimbingan mental, adalah bimbingan yang diberikan kepada klien meliputi agama, budi pekerti, agar perilaku klien sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan norma sosial yang berlaku. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah, baca tulis Al Qur'an, etika pergaulan, nasehat penanaman budi pekerti yang baik dan sikap hidup yang normatif, dibimbing oleh seorang ustad. Sedangkan kedisiplinan mentaati tata tertib yang berlaku di panti pembinaannya dilakukan dari Polri dan Koramil. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan, menumbuhkan, membangkitkan, dan mengembangkan kemauan klien agar mempunyai pengetahuan tentang kesehatan mental dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun tugas-tugas yang dihadapinya.
- c. Bimbingan sosial, adalah serangkaian kegiatan bimbingan ke arah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan bertanggung jawab sosial baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial meliputi dinamika kelompok, terapi kelompok, penyuluhan konseling, dan *group session*. Kegiatan ini bertujuan agar para klien dapat mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Bimbingan keterampilan kerja, kegiatan yang diberikan pada klien berupa kursus atau latihan-latihan keterampilan, baik bersifat teori maupun praktik yang disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri klien dengan tujuan agar klien

dapat memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidupnya di masa mendatang. Jenis latihan yang diberikan kepada klien meliputi menjahit manual, high speed bordir, olah pangan atau tata boga, tata rias pengantin, dan tata rias rambut.

4. Tahapan Resosialisasi

Resosialisasi dilakukan untuk membaurkan kembali eks klien kedalam lingkungan sosialnya, baik pribadi, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat dengan memberikan motivasi kepada keluarga atau masyarakat, magang kerja dan penjajakan lapangan pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan dalam resosialisasi meliputi:

- a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat dengan mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat secara normative melalui pemantapan keterampilan. Mempersiapkan masyarakat daerah asal lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja eks klien mereka dapat menerima, mengajak serta untuk terciptanya kemauan dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk dapat menerima kembali mereka untuk berperan aktif dan berintegrasi dalam kegiatan masyarakat.
- b. Bimbingan sosial masyarakat adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menghindar dari kegiatan yang meningkatkan kemauan dan kemampuan para eks klien untuk dapat melaksanakan tata kehidupan masyarakat secara normatif.
- c. Bimbingan bantuan stimulan usaha produktif, berupa pengadaan bantuan atau peralatan bahan modal kerja baik sekelompok klien maupun perseorangan guna dijadikan bekal hidup mandiri sesuai dengan jenis mata pencahariannya. Kegiatan ini bertujuan agar para eks klien dapat berusaha/bekerja sama secara layak dan manusiawi untuk menciptakan lahan bermata pencaharian guna mendapatkan penghasilan untuk membiayai hidup diri dan keluarganya.
- d. Bimbingan usaha kerja/bimbingan kemandirian adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar klien memiliki pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, pemasaran, dan beberapa jenis referensi lapangan kerja yang mempekerjakan tenaga wanita sehingga memiliki motivasi diri untuk menekuni lapangan kerja. Bimbingan ini diberikan berdasarkan evaluasi selama klien berada di panti yang merupakan pemantapan klien sebelum disalurkan.

5. Tahap Penyaluran

Pada tahap penyaluran terdapat empat pilihan untuk klien, yaitu kembali ke pihak keluarga, menikah, rujuk dengan suami bagi yang sudah menikah, atau bekerja. Bagi yang ingin bekerja, panti menempatkan klien pada sektor usaha atau pekerjaan produktif sesuai dengan jenis keterampilan kerja yang telah diikuti. Kegiatan penyaluran disertai pemberian bantuan stimulan usaha produktif sebagai modal hidup bermasyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan mata pencaharian yang layak sebagai sumber penghasilan keluarga dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Kendala yang selama ini dihadapi dalam penyaluran adalah pada waktu pemulangan eks klien ketempat tujuan, belum sampai di tempat yang dituju para germo atau mucikari atau orang yang mengkaryakan mereka (klien) sudah lebih dahulu menjemput yang mengaku dirinya sebagai keluarga atau familiynya. Mereka tahu kapan waktu penyaluran dilakukan sehingga mereka mengikuti pelepasan eks klien dari tangan petugas panti.

6. Tahap Bimbingan Lanjut dan Terminasi

Tahap ini dilaksanakan pada klien yang telah memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial dan resosialisasi pada tahun anggaran sebelumnya. Bimbingan lanjut merupakan upaya untuk lebih memantapkan kemandirian bekas klien terutama mereka yang karena berbagai sebab masih

tetap memerlukan bimbingan peningkatan/pemasaran dan sebagainya maupun petunjuk yang bermaksud memperkuat kondisinya di masyarakat. Bimbingan ini terdiri dari:

- a. Bimbingan peningkatan kehidupan masyarakat dan berperan serta dalam pembangunan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan integrasi eks klien dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka mampu berperan serta dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat di lingkungan masyarakat.
- b. Bimbingan pengembangan usaha kerja dan bimbingan pemantapan usaha kerja terdiri dari tiga kegiatan antara lain bimbingan pengembangan usaha kerja, bimbingan pemantapan usaha kerja, dan bantuan pengembangan kelompok usaha bersama (BPKUB). Terminasi merupakan suatu tahap akhir dari proses pelayanan dan rehabilitasi, kegiatan ini dilakukan dalam rangka pemutusan hubungan antara lembaga dengan klien, karena klien sudah dianggap mampu untuk berusaha/berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebelum kegiatan ditutup. Antusiasme peserta kelihatan sekali dengan melihat banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan ke pemateri. Mereka bertanya mulai dari asal atau tempat tinggal konselor sampai dengan apa kegiatan atau aktivitas yang akan mereka dapatkan dari konselor. Pada saat konselor menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan program rehabilitasi yang mereka dapatkan, para peserta juga dapat menceritakan dengan baik. Mereka mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan pelatihan-pelatihan keterampilan, seperti memasak, menjahit, dsb. Namun mereka sangat jarang sekali mendapatkan pelatihan atau pendampingan psikologis. Oleh karena itu mereka sangat senang dengan adanya kegiatan konseling kelompok ini. Peserta juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi mereka. Di sela pelaksanaan tidak jarang para peserta mengungkapkan perasaan mereka dan bercerita bagaimana kisah awal mereka sebelum masuk ke panti rehabilitasi, apa yang membuat mereka bisa terperangkap dalam dunia prostitusi, bagaimana kegiatan dan pengalaman mereka selama di panti dan apa keinginan atau rencana mereka ke depannya setelah selesai menjalani masa rehabilitasi di panti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konseling kelompok (*group counseling*) dinamika komunikasi dan interaksi dalam kelompok berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari penuturan para peserta, alasan yang mendominasi mereka untuk masuk ke dalam dunia prostitusi adalah karena kebutuhan ekonomi. Salah seorang peserta mengatakan bahwa suaminya meninggalkan nya begitu saja bersama dengan beberapa anak yang harus diurus dan dinafkahi seorang diri. Hal itu membuatnya harus mencari cara untuk bisa mendapatkan uang agar ia bisa menyekolahkan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun ia mengatakan bahwa dirinya tidak berpikir panjang ketika ia memutuskan untuk mencari penghasilan dengan prostitusi.

Hal ini sejalan dengan penuturan Kartono (2009), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prostitusi adalah faktor ekonomi dimana krisis ekonomi telah memberikan dampak sistemik bagi kehidupan bermasyarakat, yang mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah pengangguran dan akhirnya menjadi pendorong bagi tenaga kerja untuk mengerjakan apapun untuk mendapatkan uang walaupun bertentangan dengan hukum, moral, dan etika, sehingga banyak kaum wanita yang menjadi pelacur untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup.

Jika dilihat berdasarkan aspek bimbingan mental maka adanya kegiatan konseling kelompok ini dapat mendorong kondisi mental para wanita tuna susila, seperti yang dikemukakan oleh Hasneli (2015) bahwa tidak jarang wanita tuna susila mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat, yang mana hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis wanita tuna susila. Selain dari bimbingan mental, maka aspek lain yang juga menjadi perhatian untuk diterapkan adalah bimbingan sosial, yaitu serangkaian kegiatan bimbingan ke arah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan bertanggung jawab sosial baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial meliputi dinamika kelompok, terapi kelompok, penyuluhan konseling dan *group session*. Adapun dinamika kelompok merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis yang jelas antara anggota satu dengan lainnya dan berlangsung dalam situasi yang dijalani. Dinamika kelompok berasal dari kata dinamis dan kelompok. Dinamika berarti interaksi atau saling ketergantungan antara kelompok yang satu dengan yang lain, sedangkan kelompok adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama.

Fungsi dari dinamika kelompok yaitu:

1. Membentuk kerjasama yang saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup
2. Memudahkan suatu pekerjaan
3. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah serta mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai dengan cepat,efektif serta efisien. Salah satunya dengan membagi pekerjaan besar sesuai bagian kelompoknya masing-masing atau sesuai keahlian.
4. Menciptakan iklim demokratis dalam masyarakat dengan setiap individu dapat memberikan masukan, berinteraksi dan memiliki peran yang sama didalam masyarakat.

Adapun ciri-ciri dinamika kelompok sosial yaitu:

1. Agar memiliki motif yang sama antara individu yang satu dengan yang lainnya. (menyebabkan komunikasi atau kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama)
2. Ada konsekuensi dari interaksi individu yang berbeda satu sama lain (konsekuensi tergantung pada selera dan keterampilan individu yang bersangkutan)
3. Adanya pembagian dan pembentukan struktur kelompok atau organisasi yang jelas yang terdiri dari peran dan posisi masing-masing individu.
4. Penegasan norma-norma yang memandu perilaku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan Penyuluhan Konseling adalah upaya mengubah perilaku manusia melalui pendekatan pendidikan. Pendekatan pendidikan diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu, kelompok, atau masyarakat untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Kegiatan ini bertujuan agar para klien dapat mengenal nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (Setyo Sumarno, 2013). Atas dasar inilah maka kegiatan konseling kelompok atau *group counseling* ini dilaksanakan di panti rehabilitasi wanita tuna susila agar mereka dapat memiliki semangat untuk menjalani kehidupan normal pada saat keluar dari panti rehabilitasi nantinya agar mereka siap secara psikologis dan sosial menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan konseling kelompok atau *group counseling* ini para wanita tuna susila dibangkitkan kesadarannya untuk menjadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini adalah sebagai langkah antisipasi atau pencegahan agar mereka tidak lagi terjebak dalam dunia prostitusi.

Selanjutnya adalah memberikan wacana berwirausaha sebagai bekal kemandirian finansial bagi para wanita tuna susila. Hal yang dilakukan adalah dengan mengajak atau memotivasi para wanita tuna susila agar mau mencoba untuk berwirausaha dimulai dengan hal kecil atau keterampilan yang mereka miliki. Bekal dasar sebenarnya sudah mereka miliki dengan pembekalan yang mereka terima di panti rehabilitasi, dimana mereka telah mendapat pelatihan dasar seperti memasak, menjahit, keterampilan tangan (*handicraft*), dsb. Diharapkan

dengan adanya bekal keterampilan ini dapat lebih memantapkan motivasi para wanita tuna susila untuk memiliki semangat berwirausaha.



Gambar 1. *Tempat kegiatan*



Gambar 1. *Foto kegiatan memberikan penyuluhan*



Gambar 1. Foto kegiatan memberikan penyuluhan
4. KESIMPULAN

Adanya fenomena di masyarakat terkait dengan wanita tuna susila dan prostitusi yang tidak jarang terabaikan dan kurang mendapat perhatian serius layak untuk diangkat dalam sebuah tema kegiatan berbentuk pengabdian masyarakat yang dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan bertema menumbuhkan kemandirian dan minat berwirausaha pada wanita tuna susila yang dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial wanita tuna susila dan tuna laras Brastagi. Adapun permasalahan awal yang menjadi faktor pemicu permasalahan prostitusi yang ditemui adalah faktor ekonomi, dimana para wanita tuna susila memiliki permasalahan keluarga seperti ditinggalkan oleh suami yang mengakibatkan mereka tidak dapat menafkahi diri mereka sendiri bersama dengan anak-anak nya, yang berujung pada prostitusi. Metode pelaksanaan kegiatan sebagai alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan memberikan bimbingan kelompok (*group counseling*). Menurut Tohirin (2009) layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Hasil evaluasi dari kegiatan ini adalah bahwa para wanita tuna susila antusias dengan bimbingan konseling yang diberikan dan mereka bisa menerima materi dengan baik yang diharapkan dapat mendorong tercapainya tujuan atau hasil yang diharapkan yaitu dapat menumbuhkan kemandirian dan minat berwirausaha pada wanita tuna susila di panti rehabilitasi UPT pelayanan sosial wanita tuna susila dan wanita tuna laras Brastagi.

5. SARAN

Adapun permasalahan awal yang menjadi faktor pemicu permasalahan prostitusi yang ditemui adalah faktor ekonomi, dimana para wanita tuna susila memiliki permasalahan keluarga seperti ditinggalkan oleh suami yang mengakibatkan mereka tidak dapat menafkahi diri mereka sendiri bersama dengan anak-anak nya, yang berujung pada prostitusi. Metode pelaksanaan kegiatan sebagai alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan memberikan bimbingan kelompok (*group counseling*).

Berdasarkan permasalahan tersebut Adapun saran yang dapat diberikan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar pihak panti rehabilitasi dapat lebih sering mengadakan kegiatan bimbingan konseling psikologi kepada para wanita tuna susila di UPT pelayanan sosial wanita tuna susila dan tuna laras Brastagi. Hal ini dimaksudkan agar para wanita tuna susila di

panti dapat lebih terbimbing secara mental dan sosial agar mereka lebih siap menghadapi masyarakat dan menjalani kehidupan di lingkungan sosial mereka nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartini,Kartono.2013. *Patologi Sosial*, Jilid 1. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [2] Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.Cet.ke-6.
- [3] Prayitno.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- [4] Ayuningtyas, dkk. 2018. *Analisa Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*
- [5] Sumarno, Setyo. 2013. *Pembinaan Mantan Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya*.
- [6] Hasneli. 2015. *Pembinaan Kesehatan Mental Terhadap Eks Wanita Tuna Susila*. Jurnal UNISIA, Vol XXXVII No. 82.
- [7] <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414363074>.